



SAKATO PLATE DANCE CHOREOGRAPHY AT NAGARI ABAI

KOREOGRAFI TARI PIRING SAKATO DI NAGARI ABAI

Almadina Putri¹, Herlinda Mansyur²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: inaaputri04@gmail.com¹, lindamansyur@fbs.unp.ac.id²

Abstract

The purpose of this study was to describe and analyze the Choreography of Sakato Plate Dance in Nagari Abai. The object of research studied was Sakato Plate Dance in Abai Sakato Art Studio, Nagari Abai. Stationery is used to record information or data obtained from sources and information related to Sakato Plate Dance. Photo Camera to take pictures of the form of motion and everything related to Sakato Plate Dance. Audio Recorder, this tool is used to record information about dance history, background, dance music and other information from informants and sources about Piring Sakato Dance. Primary data, namely data obtained from the main source, namely the choreographer of Sakato Plate Dance. Secondary data, which is supporting research data obtained through data that has been collected or the results of relevant research, then the data is also obtained from documentation owned by the Sakato Plate Dance choreographer in the form of photos, video recordings and others. The analysis steps taken are, the data is selected as needed and related to the problem posed, namely about the Sakato Plate Dance Choreography then arranged systematically and descriptively. The energy aspect used in this Sakato Plate Dance is that there is slow, medium, and strong energy this aspect aims to beautify the Sakato Plate Dance. As for the interaction that occurs in the Sakato Plate Dance, the property used in this Sakato Plate Dance is a plate with a plate size of 5. The clothes used in the Sakato Plate Dance are costumes that have been created so that dancers are easy to make movements and are not disturbed when holding plates.

Keyword: dance, plate, sakato.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis Koreografi Tari Piring Sakato di Nagari Abai. Objek Penelitian yang diteliti adalah Tari Piring Sakato di Sanggar Seni Abai Sakato, Nagari Abai. Alat tulis digunakan untuk mencatat keterangan atau data-data yang diperoleh dari narasumber dan informasi yang berhubungan dengan Tari Piring Sakato. Kamera Foto untuk mengambil gambar dari bentuk gerak dan segala sesuatu yang berhubungan dengan Tari Piring Sakato. Alat Perekam Audio, alat ini digunakan untuk merekam informasi mengenai sejarah tari, latar belakang, musik tari dan informasi lainnya dari informan dan narasumber tentang Tari Piring Sakato. Data Primer, yaitu data yang didapatkan dari sumber utamanya yaitu koreografer Tari Piring Sakato. Data sekunder, yaitu data pendukung penelitian yang diperoleh melalui data yang sudah dikumpulkan atau hasil penelitian yang relevan, kemudian data-data diperoleh juga dari dokumentasi yang dimiliki koreografer Tari Piring Sakato tersebut berupa



Foto, Rekaman video dan lainnya. Langkah analisis yang dilakukan adalah, data diseleksi sesuai kebutuhan dan kaitannya dengan masalah yang diajukan yaitu tentang Koreografi Tari Piring Sakato kemudian disusun secara sistematis dan deskriptif. Aspek tenaga yang digunakan pada Tari Piring Sakato ini yaitu ada tenaga pelan, sedang, dan kuat aspek ini berujuan untuk memperindah Tari Piring Sakato. Adapun interaksi yang terjadi pada Tari Piring Sakato, property yang digunakan dalam Tari Piring Sakato ini adalah Piring dengan ukuran piring 5. Baju yang digunakan dalam Tari Piring Sakato adalah kostum yang sudah dikreasikan sehingga penari mudah melakukan gerakan dan tidak terganggu saat memegang piring.

Kata Kunci: Tari, Piring, Sakato

How to cite:

Putri, A., Mansyur, H. (2023). Koreografi Tari Piring Sakato di Nagari Abai. *Avant-garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 2(1), 1-8. Retrieved from <https://avant-garde.ppj.unp.ac.id/index.php/avant-garde/index>

Pendahuluan

Kesenian merupakan unsur penting dalam budaya, terutama manusia dalam bentuk tari. Tari merupakan gerakan ritmis yang ekspresif, dan berkembang dengan kreativitas di berbagai daerah, termasuk Sumatera Barat. Di Indonesia, setiap daerah memiliki tarian khasnya sendiri, seperti di Sumatera Barau. Salah satu bentuk tari kreatif yang mencuat adalah tari kreasi, yang dibuat berdasarkan dasar-dasar tari yang sudah ada.

Menurut (Siswandi dkk., 2006) tari merupakan gerak ritmis yang indah melalui ekspresi jiwa manusia. Dengan berkembangnya kesenian tari di Indonesia pada tiap-tiap daerah ditandai dengan banyaknya bermunculan karya-karya baru yang menarik dan menghibur di Sumatera Barat.

Salah satu daerah yang masih aktif dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian adalah Solok Selatan, di mana Sanggar Seni Abai Sakato menjadi pusat perhatian. Sanggar ini dipimpin oleh Ipraganis S.Sn., M.Sn., koreografer merupakan orang yang berpengalaman. Tari Piring Sakato adalah salah satu karya tari kreasi baru yang tercipta di Sanggar ini. Tari ini mengambil dasar gerak dari Tari Piring Tradisi Nagari Sumani dan menyampaikan pesan tentang kebersamaan muda-mudi dalam bermusyawarah.

Tari Piring Sumani memiliki ciri khas tersendiri. Dalam tari ini terdapat 3 gerak dasar yang diambil

dan dijadikan landasan untuk membuat Tari Piring Sakato (Gerak Sirantak, Gerak Ramo-Ramo, dan Gerak Jalik) yang diolah menjadi berbagai macam motif gerak dengan variasi dengan pola lantai, arah hadap, level, volume, dan intensitas gerak. Kostum yang digunakan adalah kostum tradisional gerakan dan memegang piring di kedua tangan.

Salah satu hal yang menarik tentang Tari Piring Sakato adalah penggunaan penari yang hanya Pria saja, yang berbeda dari Tari Piring pada umumnya. Beberapa gerakan juga memiliki keunikan, seperti perbedaan arah kaki dan tangan dalam gerakan tertentu. Tarian ini belum pernah diteliti sebelumnya, oleh karena itu penelitian difokuskan pada Koreografer Tari Piring Sakato di Nagari Abai.

Dengan menjadi penari di Sanggar Abai Sakato dan memiliki pemahaman, mendalam tentang tarian ini, peneliti memiliki niat untuk mendokumentasikan Tari Piring Sakato dalam bentuk Sripsi. bertujuan untuk melestarikan dan mengabadikan keunikan serta kreatifitas dari tarian ini sebagai bagian penting dari warisan budaya Sumatera Barat.

Tari merupakan bagian dari kesenian dan budaya manusia sejak zaman dahulu, tari memiliki gerakan tubuh yang dilakukan dalam waktu dan tempat tertentu untuk tujuan tertentu, lihat ((Lafebri & Susmiarti, 2023). Tari kreasi adalah bentuk tarian yang tidak terkait pada standar tarian baku dan lebih focus pada kreasi penata tari. Tujuannya adalah

untuk menghasilkan karya tari yang lebih modern dan mudah diterima oleh masyarakat.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa tari kreasi merupakan salah satu manifestasi seni tari yang berkembang dalam lingkungan masyarakat. Upaya untuk menghadirkan inovasi dan perkembangan dalam seni tari memiliki tujuan untuk menjadikannya lebih kontemporer serta lebih dapat diterima oleh masyarakat.

Koreografi merujuk pada penyusunan gerakan tari. Seorang koreografer adalah seniman yang mengatur dan menciptakan gerak-gerakan dalam tarian. Bentuk koreografi melibatkan elemen-elemen seperti ruang, waktu, dan tenaga. Ruang mencakup desain dalam ruangan yang ditempuh oleh gerakan penari, waktu melibatkan tempo dan ritme gerakan. Tenaga melibatkan tekanan dan kualitas Gerakan (Aqilla & Mansyur, 2023).

Tari Piring Sakato menggunakan sedai lantai, pola garis lurus dan lengkung, komposisi keompokserempak dan berimbang, serta properti berupa piring ukuran 5. Kostum tari piring ini memiliki peran penting dalam mendukung penampilan tarisan. Kostum tari memiliki peran penting dalam mendukung penampilan tarian. Kostum tidak hanya menutupi tubuh penari, tetapi juga mengandung elemen desain seperti wujud, garis, warna, tekstur, dan dekorasi.

Ini suatu karya tarian melibatkan gagasan ide, suasana, dan pesan yang ingin disampaikan. Bentuk dan isi sebuah karya seni tidak terpisah, melainkan saling mempengaruhi dan mengubah satu sama lain selama proses kreatif.

Kalimat-kalimat di atas mengandung penjelasan tentang berbagai konsep dalam seni tari, termasuk pengertian tari, tari kreasi, koreografi, unsur-unsur gerak tari, kostum tari, pengertian isi dalam suatu karya seni. Keseluruhan teks ini membahas tentang unsur-unsur dan konsep-konsep penting yang terkait dengan seni tari.

Metode

Jenis penelitian ini adalah Kualitatif dengan menggunakan pendekatan konten analisis. Objek penelitian adalah Tari piring Sakato di Nagari Abai.

- **Intrumen**

Instrumen penelitian meliputi alat tulis yang berfungsi untuk mencatat informasi dari narasumber, camera yang berfungsi untuk mengabadikan dokumentasi dan alat perekam audio untuk mendapatkan informasi lebih.

- **Pengumpulan data**

Jenis pengumpulan data melibatkan studi pustaka untuk mendapatkan informasi dari berbagai nara sumber, observasi langsung ke lapangan mengamati tari secara langsung, serta dokumentasi berupa video dan rekaman.

- **Teknik Analisis Data**

Metode untuk mengelolah data penelitian menjadi informasi yang dapat dijadikan untuk mengambil kesimpulan. Prosesnya melibatkan seleksi, analisis, dan interpretasi data untuk mencapai tingkat objektivitas yang tinggi. Langkah-langkahnya meliputi pengumpulan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dilakukan reduksi data untuk memilih informasi relevan dan fokus pada masalah penelitian. Selanjutnya data disajikan melalui tulisan, gambar, grafik, atau tabel untuk memudahkan pemahaman situasi dan hasil analisis. Teknik ini berdasarkan Modeln Analysis dari Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga tahapan utama yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan .

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Tinjauan koreografis

Nagari abai adalah sebuah desa di Kecamatan Sangir Batang Hari, Kabupaten Solok Selatan, Sumatera Barat, Indonesia. Terletak di pinggir Sungai, Batang Sangir yang deras dan curam. Disana terdapat bukit Ulam yang tidak memiliki pohon dipuncaknya,



dengan hutan lebar yang subur disekitarnya. Pada awalnya, Nafari Abaih terdiri dari beberapa taratak, seperti Taluak Limbuang, Batu Lawi, Padang Numik, Buluah Kasok, Pedamaian dan lainnya. Penduduk Nagari Abaih berjumlah 8909 jiwa dengan 4407 laki-laki dan 4501 perempuan, serta 2131 rumah tangga, Di Nagari Abai ini terdapat 13 jorong.

b. Keberadaan Sanggar Abai Sakato

Sanggar Abai Sakato ini didirikan pada tahun 2017 oleh Ipraganis, S.Sn., M.S yang merupakan alumni tari dari kampus Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Sanggar ini telah mengikuti beberapa even dan festival kebudayaan di Sumatera Barat dan Nasional serta banyak menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, seperti Dinas Pariwisata, dan Pemerintahan Daerah. Sanggar ini juga memiliki beberapa karya tarian seperti Tari Galombang, Tari Piriang Sigonjai, Tari pasambahan, Tari Sakato, Tari indang dan Tari Piring Sakato.

Sanggar ini juga ada terletak di Kota Padang Sumatera Barat, dikarenakan Koreografer lebih sering beraktifitas dan mengikuti berbagai acara-acara yang ada di Kota Padang.

c. Struktur organisasi Sanggar Abai Sakato

Sanggar ini memiliki struktur organisasi yang melibatkan beberapa anggota, antarlain Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara, Pembina, Penata Kostum, Penari dan pemusik. Setiap bagian memiliki tugasnya masing-masing. Seperti contohnya Penata Kostum bertugas menyiapkan dan memilih kostum apa yang akan digunakan, Penari bertugas menghafal dan menari dan lainnya.

d. Latar belakang koreografer

Koreografer Tari Piring sakato adalah Ipraganis, S.Sn., M.Sn. yang lahir di Nagari Abai pada tanggal 27 November 1992. Ia memiliki latar belakang pendidikan di Institut Seni Indonesia di Padang Panjang dan telah aktif

dalam membuat tari di tingkat local, Nasional, maupun Internasional. Sebagai Koreografer, ia juga berperan sebagai pelatih di sanggar dan menciptakan Tari Kreasi baru untuk berkompetensi dalam perlombaan atau festival. Selain itu, ia juga memiliki reputasi sebagai seorang Makeuo Artist (MUA) dan desainer baju pengantin yang ternama di wilayah Kabupaten Solok Selatan.

e. Koreografi Tari Piring Sakato

Koreografer Tari Piring Sakato ini terinspirasi dari Tari Piring Sumani, dengan mengambil 3 gerak dasar tarian tersebut dan dijadikan sebagai landasan. Tari ini menggambarkan suasana tegang, suasana Tari Piring Sumani dengan memunculkan gerak-geraknya, dan suasana gembira. Terdapat 29 macam motif gerak dalam Tari Piring Sakato, seperti Gerak Tusuk, Gerak Putar, Gerak Ayun, dan lainnya. Koreografi juga memerhatikan aspek ruang, waktu, dan tenaga dalam membentuk gerak tarian.

Dalam rangkaian tarian ini, aspek ruang mencakup garis tubuh, volume, arah hadap, level, dan focus pandang. Aspek waktu mencakup tempo dan ritem, sedangkan aspek tenaga mencakup intensitas, tekanan, dan kualitas gerakan. Semua digunakan untuk membentuk gerakan yang bervariasi dan indah dalam Tari Piring Sakato.

Dalam pertunjukan Tari Piring Sakato, terdapat 19 variasi pola lantai yang bermula dari garis-garis lurus dan lengkung yang telah dikembangkan. Komposisi kelompok dalam Tari Piring Sakato melibatkan berbagai interaksi diantara para penari, seperti serempak (union), selang seling (alternate), terpecah (broken), bergantian (canon), dan berimbang (balance). Setiap bagian dari Tari Piring Sakato memiliki desain kelompok yang berbeda-beda.

Selain itu, dalam Tari Piring Sakato, digunakan piring dengan ukuran 5 sebagai

property utama. Kostum yang digunakan telah dikrasikan agar penari dapat melakukan gerakan dengan mudah dan tidak terganggu saat memegang piring. Kostum tersebut melibatkan berbagai elemen, seperti galembong yang dibalut dengan kain songket silungkang, serta ikat pinggang dari samping silungkang.

Musik memiliki peran penting dalam menciptakan suasana dalam tarian. Musik dalam Tari Piring Sakato menggambarkan semangat dan kegembiraan, membantu menyelaraskan gerakan penari, serta disesuaikan oleh komposer agar sesuai dengan gerakan tari. Hal ini membuat pertunjukan tari menjadi lebih meriah dan menarik. Selain itu, lirik lagu dalam musik ini juga mengkomunikasikan pesan kegembiraan dan semangat dalam berkegiatan.

Alat musik yang digunakan dalam Tari Piring Sakato:

- 1) Talempong: Alat tradisional Minangkabau yang dimainkan dengan cara dipukul, mengiringi tarian seperti Tari Galombang dan Tari Pasambahan.
- 2) Gandang: Alat tradisional Minangkabau yang juga dimainkan dengan cara dipukul, contohnya adalah Gandang Tasa.
- 3) Bansi: Alat yang tumbuh di Pulau Sumatera dengan lubang nada dan satu lubang udara dekat tempat tiup.
- 4) Sarunai: Alat musik tiup tradisional Minangkabau yang dikenal karena bagian ujungnya yang mengembang, membantu memperbesar volume suara.

Semua alat musik ini berkontribusi pada pengiringan Tari Piring Sakato dan menciptakan suasana yang cocok dengan tema dan semangat pertunjukan.

2. Pembahasan

Tari kreasi adalah tarian yang cenderung lepas dari standar baku. Ini lebih berfokus pada

kreasi dari Koreografer dan mempertahankan nilai Artistiknya. Koreografer berasal dari kata Yunani "Choreia" yang berarti tari massal dan "Grapho" yang berarti pencatatan atau penulisan. Ini mengacu pada "catatan Tari Massal".

Menurut Indrayuda (2013:3), tari merupakan "aktifitas manusia yang diekspresikan melalui gerak dan ekspresi yang terencana, terstruktur, dan teratur secara jelas. Gerakan dan ekspresi ini memiliki kemampuan untuk menyampaikan cerita, serta mengandung nilai-nilai termasuk estetika, logika, dan etika".

Berdasarkan pandangan yang disampaikan oleh Indrayuda di atas, hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa Tari Piring Sakato mengkomunikasikan dan mengilustrasikan narasi melalui rangkaian gerakan yang telah dirancang dan terstruktur dengan baik oleh koreografer.

Seiring dengan itu, Murgianto (1983:29) juga menegaskan bahwa seseorang penata tari senantiasa menggunakan tubuhnya, baik untuk berekspresi maupun merasakan peristiwa di sekitarnya. Dalam hal ini, penata tari harus melatih tubuhnya agar mampu melakukan gerakan dengan jangkauan yang lebih luas.

Menurut pendapat Murgianto di atas, koreografer umumnya memiliki pengetahuan mendalam dan pemahaman yang luas tentang seni tari, terutama dalam hal pengaturan Tari Piring Sakato.

Secara keseluruhan, Tari Kreasi merupakan bagian dari seni tari yang berkembang dalam masyarakat. Inovasi dan pengembangan dalam seni tari memiliki tujuan untuk menjadikan lebih moderen serta lebih diterima di masyarakat.

Kesimpulan

Tari Piring Sakato adalah sebuah kreasi baru dalam dunia tari yang berasal dari pengembangan Tari Piring Tradisional. Tari ini menggambarkan pesan tentang kebersamaan antara pemuda dan



pemudi dalam berdiskusi atau dalam bahasa minang Sakato (sepakat). Dalam rangka mengembalikan budaya Minangkabau, Koreografer menciptakan tarian ini, mengingat bahwa dalam masa lampau yang boleh menari hanyalah kaum Pria.

Proses Koreografi Tari Piring Sakato melibatkan ide/tema. Dari proses tersebut terbentuklah beberapa aspek bentuk, termasuk gerak, desain ruang, desain waktu, desain tenaga, desain atas, komposisi kelompok, perlengkapan, kostum, dan iringan tari. Ada 29 motif gerakan baru yang diciptakan seperti: Gerak Tusuk, Gerak Tusuk Putar, Gerak Putar Atas, Gerak Letak Piring, Gerak Tepuk Putar, Gerak Hoyak Badan, Gerak Bahu, Gerak Ayun Tusuk, Gerak Loncek, Gerak Ayun Putar, Gerak Goyang bahu, Gerak Ambil Piring, Gerak Putar Atas Bawah, Gerak Putar Lincah, Gerak Putar Tusuk, Gerak Buai Ayun, Gerak Galuik, Gerak Gonjai, Gerak Mangikiah, Gerak Maju Duduk, Gerak Kikih Galuik, Gerak Langkah Tusuk, Gerak Tusuk Kanan Kiri, Gerak Stakato Tusuk, Gerak Ayun Malangkah, Gerak Duduk Maju, Gerak Kikih Kanan Kiri, Gerak Maayun, Gerak Ending.

Iringan tari untuk Tari Piring sakato terdiri dari instrument tradisional Minangkabau seperti Talemponh, Gadngang, Sarunai, dan Bansi. Kostum yang digunakan telah dimodifikasi agar memudahkan penari untuk bergerak. Baju berbahan bludru, deta, kain songket silingkang, kain sasamping silungkang, sarawa galembong, dan bros.

Demikian, tari Piring Sakato menciptakan pengembangan baru dari tradisi Tari Piring Minangkabau, Menggambarkan nilai kebersamaan antar generasi, serta berkontobusi pada pelestarian budaya local.

Rujukan

- Atikoh, Alisahatun, dan Agus Cahyono. (2018). *Proses Garapan Koreografi Tari Rumeksa Di Sanggar Tari Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas*. Banyumas: UNNES.
- Aqilla, Q., & Mansyur, H. (2023). Koreografi Tari Tenun Karya Yeni Eliza di Sanggar Seni Sari Bunian Nagari Andaleh Baruh Bukik Kabupaten Tanah Datar. *Avant-*

garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan, 1(3). 224-230.

Fernando Yose. (2021). "Koreografi Tari Zapin Bertasbih di Sanggar Tasik Malay Art di Pekanbaru". *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Indrayuda. (2012). *Eksistensi Tari Minangkabau*. Padang: UNP Press Padang.

Lafabri, L., & Susmiarti, S. (2023). Estetika Tari Piriang Pijak di Ateh Galeh di Nagari Unggan Kecamatan Sumpur Kudus Kabupaten Sijunjung. *Avant-garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(1), 27-35.

Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.

Mulid Izatil. (2020). "Koreografer Tari Ratok Maik Katurun di Nagari Padang Laweh Kecamatan Koto 7 Kabupaten Sijunjung". *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Rafi. (2019). "Koreografi Tari piring Bakencak di Sanggar Tuah Sakato di Kecamatan Pauh Kota padang". *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Siswandi, dkk. (2006). *Pendidikan Seni Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sedyawati, Edi. (1984). *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.